

## **PENGARUH KARAKTERISTIK REMAJA DAN KELUARGA, SERTA GAYA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP KUALITAS HIDUP REMAJA DI WILAYAH PESISIR**

Risda Rizkillah<sup>1\*)</sup>, Dwi Hastuti<sup>1</sup>, Defina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [risdarizkillah@apps.ipb.ac.id](mailto:risdarizkillah@apps.ipb.ac.id)

---

### **Abstrak**

Bonus demografi akan dihadapi dengan baik apabila terwujudnya optimalisasi pada pembangunan pemuda, namun hal tersebut menjadi tantangan khususnya bagi remaja di area pesisir yang memiliki faktor sosiodemografi yang lebih rentan dibandingkan remaja di area lainnya. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan gaya pengasuhan terhadap kualitas hidup remaja di wilayah pesisir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Penelitian dilaksanakan di satu SMA dan SMK yang dipilih secara purposif di wilayah pesisir Cirebon Utara. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 195 remaja yang memiliki orang tua lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan dan kualitas hidup remaja hampir separuhnya masuk dalam kategori rendah. Remaja laki-laki memiliki gaya pengasuhan lebih baik dibandingkan remaja perempuan. Namun, remaja perempuan merasakan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki. Remaja di SMA merasakan gaya pengasuhan yang lebih baik dibandingkan remaja di SMK. Hasil uji SEM menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hidup remaja, sedangkan besar keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas hidup remaja. Implikasi penelitian ini adalah hasil temuan dapat memberikan masukan bagi pemangku kepentingan untuk melakukan optimalisasi kualitas hidup remaja di wilayah pesisir dengan lebih efektif.

Kata kunci: gaya pengasuhan, kualitas hidup, pendidikan menengah, remaja, wilayah pesisir

### **The Effect of Characteristic of Adolescent and Family and Parenting Styles towards Adolescent's Quality of Life in The Coastal Area**

#### **Abstract**

The demographic bonus will be met well if the optimization of adolescent development is realized, but this is a challenge especially for adolescents in coastal areas with more vulnerable sociodemographic factors than adolescents in other areas. The aim of this study is to analyze the effect of adolescent and family characteristics and parenting styles on the quality of life of adolescents in coastal areas. This study uses a quantitative method with a cross-sectional study design. The study was conducted in a purposively selected high schools and vocational high schools in the coastal area of North Cirebon. The sampling technique was carried out using cluster random sampling method and obtained a sample of 195 adolescents with complete parents. The results show that almost half of the adolescent's parenting style and quality of life were in the low category. Boys reported a better parenting style than girls. However, girls feel a better quality of life than boys. Adolescents in high school feel a better parenting style than teenagers in vocational school. The results of the SEM test showed that parenting style had a significant positive effect on the quality of life of adolescents, while family size had a significant negative effect on the quality of life of adolescents. These findings may provide input for stakeholders to optimize the quality of life of adolescents in coastal areas more effectively.

Keywords: adolescents, coastal areas, middle education, parenting styles, quality of life

---

### **PENDAHULUAN**

Bonus demografi yang merupakan kondisi penduduk usia 15 hingga 64 tahun akan mencapai sekitar 69 persen jumlah penduduk dan lebih banyak dari penduduk dengan usia tidak produktif diprediksi akan terjadi pada

tahun 2030-2040 di Indonesia (Mayasari & Husin, 2017). Bonus demografi akan dihadapi dengan baik apabila terwujudnya optimalisasi pada pembangunan pemuda. Berdasarkan UU nomor 40 tahun 2009, pemuda adalah penduduk yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan pada fase penting dan masuk

dalam rentang usia enam belas hingga tiga puluh tahun. Berdasarkan perspektif ekologi, seorang anak (remaja) dipengaruhi oleh lingkungan mikro, meso, ekso, dan makro yang dikenal dengan teori *the ecological model of child development* (Berns, 2015).

Berdasarkan rentang usia dan interaksi lingkungan tersebut, beberapa pemuda berada pada masa remaja yang merupakan fase kehidupan yang mana aspek sosial, kognitif, dan biologis dapat memengaruhi perasaan (Mikkelsen *et al.*, 2022). Dalam menghadapi fase tersebut, orang tua sebagai lingkungan mikro remaja memiliki peran yang penting bagi remaja. Orang tua merupakan pemberi pengaruh utama dan sumber daya bagi kehidupan anak-anak mereka (Fatimah *et al.*, 2020). Selain orang tua, faktor sosiodemografi, jenis kelamin, pendidikan, dan frekuensi kegiatan sosial juga memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup remaja (Vo *et al.*, 2020). Hal tersebut menunjukkan tantangan besar yang dihadapi remaja khususnya yang berada di wilayah pesisir yang merupakan wilayah dengan kemiskinan ekstrim (Kominfo, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), Angka kemiskinan di Kabupaten Cirebon sebesar 12,30% lebih tinggi dari rata-rata nasional. Prasasta *et al.* (2012) menyatakan, tingkat kecukupan energi rata-rata pemuda di wilayah pesisir Cirebon hanya 55 persen.. Data tersebut mendukung bahwa remaja di area pesisir memiliki faktor sosiodemografi yang lebih rentan dibandingkan remaja di area lainnya. Hipotesis penelitian ini yaitu kondisi sosiodemografi yang rendah akan menurunkan kualitas hidup remaja di wilayah pesisir. Akan tetapi, hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan remaja dan orang tua yang baik dapat meningkatkan suasana positif bagi remaja (Lehmann *et al.*, 2022).

Interaksi lingkungan mikro yang baik antara orang tua dengan remaja terjalin pertama kali dalam suatu sistem keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama pelaksanaan aktivitas pengasuhan dilakukan oleh orang tua. Pada dasarnya, setiap orang tua memiliki gaya dalam mengasuh anaknya masing-masing, namun Gottman *et al.* (1997) menyatakan bahwa terdapat empat gaya asuh orang tua untuk menghadapi emosi anak, yaitu: 1) pengasuhan pengabaian yang mana orang tua tidak memedulikan emosi anak; 2) pengasuhan yang mana orang tua tidak suka saat anaknya mengungkapkan emosi negatif dan cenderung akan memberikan hukuman saat anak melakukan hal tersebut; 3) pengasuhan yang

mana orang tua menerima emosi negatif anak namun tidak memberikan arahan pada anak saat mendapatkan emosi tersebut; dan 4) pengasuhan pelatih emosi yang mana orang tua menerima emosi anak dan juga mengarahkan anak dalam merespon emosi negatif tersebut. Orang tua yang mampu berperan sebagai pelatih emosi disebut dengan *parental emotion coaches* (Gottman *et al.*, 1998). *Parental emotional coaching* merupakan proses ayah dan ibu dengan secara aktif mendengarkan dan memahami perasaan apapun baik positif maupun negatif yang diungkapkan oleh anak serta memberikan arahan kepada anak untuk merespon perasaannya dengan baik dan benar sehingga anak dapat memecahkan masalahnya (Wilson *et al.*, 2014).

Hasil riset sebelumnya menyatakan bahwa penerimaan orang tua membantu anak membentuk hubungan dengan teman sebayanya lebih baik dan menjadi seseorang yang responsif (Gus *et al.*, 2015). Orang tua dianggap sebagai faktor pelindung dan peredam stres bagi remaja. Remaja yang menjalin hubungan baik dengan orang tua terbukti mempunyai kualitas hidup yang lebih baik (Lehmann *et al.*, 2022). Hasil riset sebelumnya juga menunjukkan bahwa remaja yang kurang memiliki hubungan positif dengan orang tuanya memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. (Tam *et al.*, 2018). Penelitian ini berasumsi bahwa gaya pengasuhan emosi yang baik dilakukan oleh orang tua akan meningkatkan kualitas hidup remaja.

Kualitas hidup dapat diukur berdasarkan dimensi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, kondisi sosial, dan lingkungan (WHO, 2004). Hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa usia secara signifikan memengaruhi semua domain Quality of Life. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia siswa, jenis kelamin, faktor sosiodemografi, stress siswa, kondisi pandemi Covid-19, adiksi dengan gawai, kebersyukuran, serta hubungan orang tua dengan remaja memengaruhi kualitas hidup remaja (Gao *et al.*, 2020; Lehmann *et al.*, 2022; Mikkelsen *et al.*, 2022; Peleias *et al.*, 2017; Pilato *et al.*, 2022; Vo *et al.*, 2020; Wijayanti *et al.*, 2020b). Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang mengukur kondisi kualitas remaja secara khusus di wilayah pesisir dan pengaruh karakteristik remaja dan keluarga, serta gaya pengasuhan orang tua terhadap kualitas hidup remaja di wilayah pesisir. Padahal, wilayah pesisir merupakan wilayah dengan potensi sumber

daya yang perlu dikembangkan terutama untuk peningkatan remaja yang akan menjadi generasi muda penerus bangsa. Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu membahas lebih komprehensif terkait keluarga dan remaja khususnya di wilayah pesisir, sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih komprehensif untuk optimalisasi kualitas remaja di wilayah pesisir. Oleh karenanya, penting dilakukan kajian lebih lanjut dalam rangka optimalisasi kualitas kehidupan remaja. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengidentifikasi karakteristik remaja dan keluarga, gaya pengasuhan, dan kualitas remaja di wilayah pesisir; 2) menganalisis perbedaan gaya pengasuhan dan kualitas remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan jenis sekolah (SMA dan SMK) di wilayah pesisir; dan 3) menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan gaya pengasuhan terhadap kualitas remaja di wilayah pesisir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon. Lokasi dipilih secara *purposive* karena Kabupaten Cirebon termasuk dalam lima besar daerah termiskin di Jawa Barat. Selain itu, sebesar 69,34 persen kemiskinan ekstrem di Indonesia terjadi di wilayah pesisir dengan persoalan yang lebih kompleks menurut data Badan Pusat Statistik. Secara khusus, lokasi penelitian dilakukan di salah satu SMAN dan SMKN Cirebon Utara. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja khususnya siswa yang sekolah di SMA dan SMK yang ada di daerah Cirebon Utara. Sekolah dipilih secara *purposive* pada SMAN 1 Suranenggala dan SMKN 1 Gunungjati. Remaja yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Suranenggala dan SMKN 1 Gunungjati Cirebon Utara yang memiliki keluarga utuh. Pengambilan contoh dalam penelitian dilakukan secara acak berkelompok (*cluster random sampling*). Pada setiap sekolah, dilakukan pengacakan terhadap dua kelas X dan dua kelas XI, sehingga masing-masing sekolah terdiri atas empat kelas. Berdasarkan hasil acak, pada SMK terpilih kelas X DPIB 1 dan X DPIB 2 serta XI DPIB 1 dan X IKKBT 3. Pada SMA terpilih X IPA 2 dan X IPS 1 serta XI IPA 2 dan XI IPS 1, namun karena contoh pada kelas terpilih di SMA cukup banyak siswa yang

berasal dari keluarga tidak utuh akhirnya dilakukan pengacakan lagi dan terpilih satu kelas tambahan, yaitu X IPA 1. Berdasarkan hasil data yang sudah dibersihkan, didapatkan contoh sebanyak 87 siswa SMA dan 108 siswa SMK, dan jika berdasarkan jenis kelamin terdapat 73 siswa perempuan dan 122 siswa laki-laki, sehingga total contoh pada penelitian ini adalah 195 siswa yang memiliki orang tua lengkap dan bersedia untuk dijadikan sampel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan secara *self-administered* menggunakan kuesioner terstruktur meliputi karakteristik keluarga, karakteristik remaja, gaya pengasuhan, dan kualitas hidup remaja yang dibuat dalam *google form*. Pengisian kuesioner dilakukan di dalam kelas pada tiap sekolah. Tahapan pengisian kuesioner terdiri atas: 1) siswa berkumpul di dalam kelas; 2) enumerator memastikan bahwa siswa yang dapat mengisi kuesioner adalah siswa yang sesuai dengan kriteria penelitian; 3) enumerator memberikan link Google Form kuesioner penelitian; 4) enumerator memberikan arahan untuk setiap pertanyaan dalam kuesioner kepada siswa sehingga pemahaman dari setiap siswa terhadap pertanyaan sama dengan peneliti; dan 5) siswa mengisi kuesioner yang tersedia pada Google Form.

Variabel penelitian ini terdiri atas karakteristik remaja yang mengukur jenis kelamin (0=perempuan dan 1=laki-laki), usia (rasio), sekolah (1=SMA dan 2=SMK), dan domisili (1=kabupaten dan 2=kota). Karakteristik keluarga merupakan ciri khas dari suatu keluarga yang mengukur usia ayah-ibu, pendidikan terakhir ayah-ibu, pekerjaan ayah-ibu, dan besar keluarga. Penelitian ini juga mengukur gaya pengasuhan, yaitu bagaimana anak menilai pengasuhan pelatih emosi yang diberikan oleh orang tuanya. Dimensi pada instrumen dibuat berdasarkan analisis faktor dan atas justifikasi peneliti tersusun empat dimensi, yaitu belajar memahami emosi, ekspresi emosi, pengalaman emosi, dan sensitivitas. Variabel ini diukur menggunakan modifikasi instrumen pelatih emosi dari Gottman *et al.* (1998) yang terdiri atas 20 butir pertanyaan dengan skala jawaban Ya=1 dan Tidak=0. Reliabilitas instrumen ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,910. Semakin tinggi skor instrumen gaya pengasuhan maka semakin baik gaya pengasuhan pelatih emosi yang dirasakan oleh remaja. Penelitian ini juga mengukur kualitas hidup remaja, yaitu persepsi hidup remaja atau kepuasan hidup remaja terkait dimensi kesehatan fisik, kesehatan

psikologis, kondisi sosial, dan lingkungan. Variabel kualitas hidup diukur menggunakan instrumen WHOQOL-BREF (2004) terdiri atas 26 pertanyaan menggunakan beberapa skala jawaban, yaitu: 1) sangat buruk—sangat baik; 2) sangat tidak memuaskan-sangat memuaskan; 3) tidak pernah hingga selalu; 4) sangat buruk-sangat baik; dan 5) sangat tidak memuaskan-sangat memuaskan. Variabel kualitas hidup remaja memiliki nilai Cronbach alpha sebesar 0,925. Semakin tinggi skor instrumen kualitas hidup maka semakin baik kualitas hidup yang dimiliki remaja. Berdasarkan *cut off point*, gaya pengasuhan dan kualitas hidup remaja dikategorikan menjadi rendah (<60), sedang (60–80), tinggi (>80) (Puspitawati *et al.*, 2021). Nilai yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik gaya pengasuhan dan kualitas hidup yang dimiliki remaja.

Data diolah dan dianalisis melalui Microsoft Excel, SPSS 25.0, dan SMART-PLS. Proses pengolahan data meliputi pemberian kode, pemberian skor, analisis data, dan interpretasi data. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan kualitas hidup remaja. Analisis perbedaan dilakukan menggunakan uji beda *Independent T-test* untuk menganalisis perbedaan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan kualitas hidup remaja antara remaja laki-laki dengan perempuan dan remaja di SMA dengan remaja di SMK. Analisis *Structural Equation Model* (SEM) dilakukan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan gaya pengasuhan terhadap kualitas hidup remaja.

## HASIL

### Karakteristik Remaja dan Keluarga

Pada penelitian ini, sebanyak 195 responden berasal dari Cirebon Jawa Barat dengan hampir seluruhnya (94,9%) berdomisili di Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik usia remaja memiliki persentase terbesar 43,6 persen remaja berusia 16 tahun dan duduk di bangku kelas 10 (59,9%). Berdasarkan karakteristik keluarga, rata-rata usia ayah yaitu 46,22 tahun dan ibu 42,46 tahun. Apabila dikelompokkan ke dalam usia dewasa, maka rata-rata usia ayah dan ibu pada penelitian ini masuk ke dalam kategori dewasa madya (41-60 tahun). Selanjutnya, berdasarkan pendidikan terakhir, hampir

seluruh ayah (96,51%) dan ibu (97,50%) memiliki lama pendidikan di bawah 12 tahun. Pada ukuran besar keluarga, hampir separuh (45,6%) remaja memiliki keluarga dengan kategori keluarga kecil.

Hasil uji beda karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin remaja dan sekolah bernilai  $>0,05$  (Tabel 1). Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara usia remaja laki-laki dan perempuan, serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara usia remaja yang berjenis sekolah di SMA dan di SMK. Selanjutnya, nilai uji beda karakteristik keluarga khususnya pada pendidikan terakhir ibu berdasarkan jenis kelamin remaja menunjukkan nilai  $<0,05$ . Ibu remaja laki-laki memiliki pendidikan terakhir yang lebih tinggi. Jika dilihat berdasarkan sekolah, nilai uji beda bernilai  $>0,05$ . Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pendidikan terakhir ibu yang anak remajanya bersekolah di SMA dan di SMK.

Lebih lanjut, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara usia ayah, usia Ibu, pendidikan terakhir ayah, dan besar keluarga dengan jenis kelamin remaja dan sekolah. Nilai rata-rata serta uji beda karakteristik remaja dan keluarga disajikan secara rinci pada Tabel 1. Berdasarkan pekerjaan orang tua, tiga dari lima Ibu (60,5%) bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Pekerjaan di sektor publik yang dimiliki oleh ibu adalah petani, buruh, pegawai swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lainnya. Sedangkan pekerjaan ayah, hampir seperempatnya bekerja sebagai petani (24,6%), buruh (22,6%), dan nelayan (6,2%). Hampir seluruh ayah pada penelitian ini memiliki pekerjaan di sektor publik.

### Gaya Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan, hampir separuh (47,2%) remaja memiliki tingkat gaya pengasuhan dalam kategori rendah dengan rata-rata 56,43 (Tabel 2). Dimensi ekspresi emosi memiliki skor rata-rata tertinggi dari dimensi lainnya. Sedangkan dimensi pengalaman emosi merupakan dimensi dengan capaian indeks terendah. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai uji beda variabel gaya pengasuhan berdasarkan jenis kelamin dan jenis sekolah bernilai  $<0,05$ . Remaja laki-laki memiliki gaya pengasuhan yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan, sedangkan remaja di SMA memiliki gaya pengasuhan yang lebih baik dibandingkan remaja di SMK.

Tabel 1 Nilai rata-rata dan uji beda karakteristik remaja dan keluarga

Karakteristik	Total n=195	Jenis Kelamin		p-Value	Jenis Sekolah		p- Value
		Perempuan	Laki-laki		SMA	SMK	
Usia remaja	16,45	16,46	16,42	0,786	16,38	16,46	0,316
Usia ayah	46,22	45,93	46,68	0,531	46,72	45,81	0,431
Usia ibu	42,56	43,33	42,96	0,555	42,57	42,56	0,985
Pendidikan terakhir ayah	2,45	2,37	2,67	0,137	2,47	2,46	0,914
Pendidikan terakhir ibu	2,38	2,22	2,70	0,002**	2,54	2,29	0,095
Besar Keluarga	1,63	1,64	1,63	0,924	1,69	1,59	0,97

Keterangan: n=jumlah responden, \*signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\*signifikan pada  $p < 0,01$  (2-tailed)

**Dimensi Pengalaman Emosi.** Dimensi ini menunjukkan capaian rata-rata indeks terendah yaitu sebesar 28,71 yang mana hampir sebagian besar remaja (77,9%) masuk dalam kategori rendah pada dimensi ini. Berdasarkan hasil, remaja di wilayah pesisir memiliki pengalaman emosi yang rendah (Tabel 2). Hasil ini didukung oleh sebaran data butir pernyataan yang tinggi bahwa sebagian besar orang tua tidak ingin anaknya mengalami emosi marah (83,6%), emosi sedih (77,9%), dan separuhnya merasa bahwa emosi marah tidak baik untuk dirasakan anak-anak (52,3%). Berdasarkan hasil uji beda, dimensi pengalaman emosi pada variabel gaya pengasuhan berdasarkan jenis kelamin bernilai 0,000. Artinya remaja laki-laki memiliki gaya pengasuhan orang tua yang lebih baik pada pengalaman emosi (Tabel 3).

**Dimensi Ekspresi Emosi.** Dimensi ekspresi emosi memiliki rataan tertinggi yaitu sebesar 65,29 dengan dua per lima (39,9%) remaja masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan sebaran jawaban pernyataan, sebagian besar orang tua (71,3%) berusaha mengekspresikan

dirinya mengerti ketika anaknya merasa sedih. Hasil uji beda menunjukkan, dimensi ekspresi emosi berdasarkan jenis kelamin bernilai 0,036. Artinya, remaja laki-laki memiliki gaya pengasuhan orang tua yang lebih baik pada dimensi ekspresi emosi dan pengalaman emosi dibandingkan remaja perempuan (Tabel 3).

**Dimensi Belajar Memahami Emosi.** Pada dimensi ini, hampir separuh remaja merasa bahwa orang tuanya masuk dalam kategori rendah pada dimensi belajar memahami (46,9%). Hampir separuh remaja menyatakan bahwa orang tua tidak mengajak berdiskusi saat dirinya merasa sedih (46,7%) dan tidak membantunya mencari tahu mengapa perasaan sedih tersebut bisa dialami (45,6%). Berdasarkan Tabel 3, Hasil dimensi belajar memahami emosi cenderung sama untuk anak laki-laki dan perempuan. Namun jika dilihat berdasarkan jenis sekolah, dimensi belajar memahami emosi memiliki perbedaan yang signifikan antara remaja di SMA dan di SMK dimana remaja di SMA lebih baik dibandingkan remaja di SMK.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan nilai indeks dan nilai rata rata gaya pengasuhan dan kualitas hidup remaja

Variabel	Kategori						Min-Max	Rata-rata $\pm$ SD
	Rendah (<60)		Sedang (60-79.9)		Tinggi ( $\leq$ 80)			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Gaya Pengasuhan</b>								
Belajar memahami emosi	91	46,9	13	6,7	91	46,7	0-100	61,23 $\pm$ 36,56
Ekspresi Emosi	57	29,2	61	31,3	77	39,9	0-100	65,29 $\pm$ 35,30
Pengalaman Emosi	152	77,9	25	12,8	18	9,2	0-100	28,71 $\pm$ 32,22
Sensitivitas	87	44,6	0	0	108	55,4	0-100	55,38 $\pm$ 49,83
Total Skor Gaya Pengasuhan	92	47,2	59	30,3	44	22,6	0-100	56,43 $\pm$ 29,33
<b>Kualitas hidup</b>								
Kesehatan fisik	106	54,4	81	41,5	8	4,1	21,4-82,1	56,55 $\pm$ 13,6
Kesehatan psikologis	61	31,3	71	36,4	63	32,3	16,7-100	69,78 $\pm$ 18,19
Hubungan sosial	66	33,8	42	21,5	87	44,6	0-100	72,94 $\pm$ 22,90
Lingkungan	66	33,8	63	32,3	66	33,8	0-100	68,97 $\pm$ 19,94
Total skor kualitas hidup	101	51,8	90	46,2	4	2,1	10,3-82,7	58,07 $\pm$ 13,77

Keterangan: n=jumlah responden, %=persentase; SD=standar deviasi; Min= nilai minimum; Max= nilai maksimum

**Dimensi Sensitivitas.** Pada dimensi ini lebih dari separuh (55,4%) remaja masuk dalam kategori tinggi, namun sisanya masuk dalam kategori rendah (44,6%). Hanya separuh remaja yang merasa bahwa orang tuanya baru mengetahui apa yang membuat remaja marah setelah melihat remaja tersebut marah. Pada dimensi sensitivitas, jika dilihat berdasarkan jenis sekolah, terdapat perbedaan signifikan antara remaja di SMA dan di SMK, dimana remaja di SMA lebih baik dibandingkan remaja di SMK. Namun, berdasarkan jenis kelamin remaja, tidak ada perbedaan.

### Kualitas Hidup Remaja

Berdasarkan Tabel 2, separuh (51,8%) remaja memiliki tingkat kualitas hidup yang rendah dengan nilai rata-rata indeks sebesar 58,07. Jika dilihat berdasarkan persentase terbesar, nilai rata-rata pada kategori tinggi yaitu ada pada dimensi hubungan sosial (44,6%) dan lingkungan (38,8%), sedangkan kesehatan fisik memiliki persentase terbesar pada kategori rendah (54,4%) dan persentase terbesar nilai rata-rata pada dimensi psikologi ada pada kategori sedang (36,4%). Berdasarkan hasil uji beda, remaja perempuan ditemukan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki (Tabel 3).

**Dimensi Kesehatan Fisik.** Dimensi ini merupakan dimensi dengan capaian indeks terendah dengan lebih dari separuh remaja masuk dalam kategori rendah (54,4%) (Tabel 2). Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis

kelamin remaja ( $p\text{-value}=0,024$ ). Remaja perempuan merasakan memiliki kesehatan fisik yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki (Tabel 3).

**Dimensi Kesehatan Psikologis.** Remaja pada penelitian ini tersebar cukup merata pada masing-masing kategori dimensi kesehatan psikologis. Rata-rata capaian indeks kesehatan sebesar 69,78 (Tabel 2). Hasil uji beda dimensi kesehatan psikologis menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Remaja perempuan ditemukan memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki (Tabel 3).

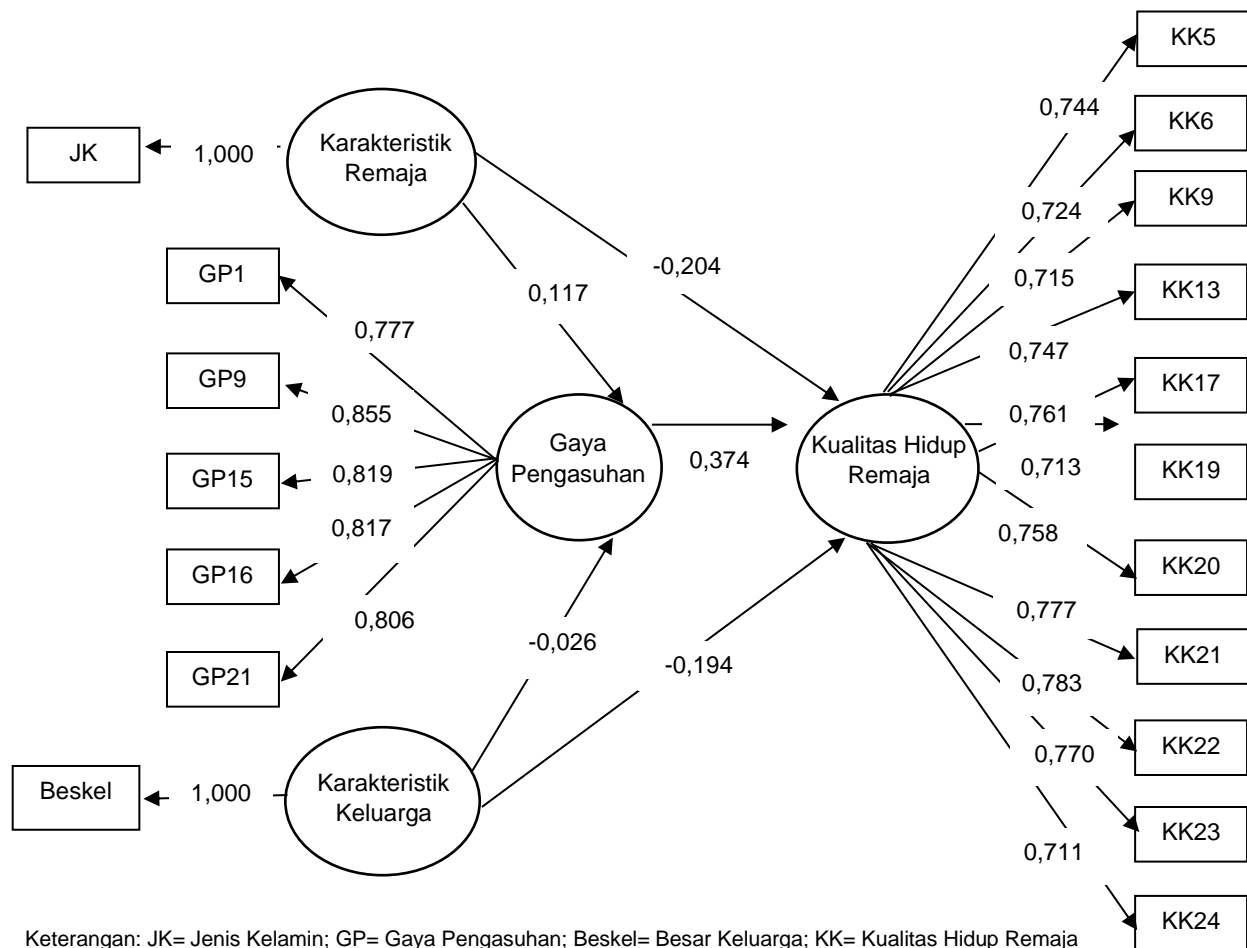
**Dimensi Hubungan Sosial.** Dimensi ini merupakan dimensi dengan rata-rata indeks tertinggi. Dua dari lima remaja masuk dalam kategori tinggi pada dimensi hubungan sosial (Tabel 2). Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi ini berdasarkan jenis kelamin remaja (laki-laki dan perempuan) maupun berdasarkan jenis sekolah remaja (SMA dan SMK) (Tabel 3).

**Dimensi Lingkungan.** Pada dimensi ini, satu dari tiga remaja masuk dalam kategori yang rendah (Tabel 2). Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi ini berdasarkan jenis kelamin remaja. Remaja perempuan merasakan kualitas dimensi lingkungan yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki. Sedangkan berdasarkan jenis sekolah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Tabel 3).

Tabel 3 Uji beda *independent t-test* gaya pengasuhan dan kualitas hidup remaja berdasarkan berdasarkan jenis kelamin dan sekolah remaja

Karakteristik	Total	Jenis kelamin		p-Value	Jenis sekolah		p-Value	
		Perempuan	Laki-laki		SMA	SMK		
<b>Gaya pengasuhan</b>								
Belajar memahami emosi	61,23	58,53	65,75	0,183	70,30	53,93	0,002*	
Ekspresi emosi	65,29	61,20	72,14	0,036*	69,34	62,03	0,151	
Pengalaman emosi	28,71	20,49	42,46	0,000**	32,56	25,61	0,135	
Sensitivitas	55,38	52,45	60,27	0,290	66,66	46,29	0,004*	
Total skor gaya pengasuhan	56,43	52,63	62,79	0,019*	64,00	50,34	0,001**	
<b>Kualitas hidup remaja</b>								
Kesehatan fisik	56,55	58,25	53,71	0,024*	56,97	56,21	0,700	
Kesehatan psikologis	69,78	71,85	66,32	0,039*	71,07	68,74	0,377	
Hubungan sosial	72,94	74,18	70,89	0,333	75,09	71,21	0,241	
Lingkungan	68,97	71,92	64,59	0,007*	69,75	68,34	0,625	
Total skor kualitas hidup	58,07	59,99	54,85	0,011*	58,91	57,39	0,443	

Keterangan: n=jumlah responden, \*signifikan pada  $p<0,05$ ; \*\*signifikan pada  $p<0,01$  (2-tailed)



Gambar 2 Model SEM

### Hasil Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi dengan validitas konvergen dan diskriminan dari indikatornya. Setelah melalui proses evaluasi, secara keseluruhan butir yang mengukur variabel mempunyai *loading factor*  $>0,70$  (valid). Selanjutnya, variabel gaya pengasuhan mempunyai nilai *Composite reliability*  $0,908 > 0,7$  yang menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas variabel gaya pengasuhan dapat diterima. Secara keseluruhan butir yang mengukur gaya pengasuhan konsisten atau reliabel dalam mengukur gaya pengasuhan. Demikian dengan nilai CR, variabel kualitas hidup remaja juga menunjukkan nilai  $0,932$  (di atas  $0,70$ /reliabel). Selanjutnya, nilai AVE gaya pengasuhan adalah  $0,663$  yang berarti besarnya varians butir pengukuran GP1...GP21 yang dikandung oleh variabel gaya pengasuhan sebesar 66,3 persen. Karena nilai AVE gaya pengasuhan dan kualitas hidup remaja,  $>0,50$  maka sudah terpenuhi syarat *convergent validity* dengan sangat baik. Selanjutnya, nilai *Heterotrait Monotrait Ratio* (HTMT) setiap

pasangan variabel sudah kurang dari  $0,90$ , maka dapat dikatakan evaluasi *discriminant validity* terpenuhi. Selanjutnya dilihat dari Fornell-Larcker, *discriminant validity* untuk variabel korelasi terpenuhi karena akar AVE variabel  $>$  korelasi antar variabel.

### Hasil Uji Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural dibuat setelah lolos uji *outer model*. Nilai  $R^2$  pada variabel gaya pengasuhan didapatkan  $0,014$  dan kualitas hidup remaja sebesar  $0,204$ . Pada model ini dihasilkan nilai  $Q^2$  sebesar  $0,215$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (X) yang terdiri atas karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan gaya pengasuhan dapat menjelaskan sebesar 21,5 persen kualitas hidup remaja, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk di dalam model. Gambar model struktural hasil bootstrapping ditunjukkan pada Gambar 2 dan hasil nilai koefisien jalur pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil koefisien jalur dan uji T pengaruh langsung serta tidak langsung antara variabel laten

Variabel Jalur	Koefisien Jalur	t-Values	p-Values	Simpulan
<b>Pengaruh langsung</b>				
Gaya pengasuhan → kualitas hidup remaja	0,374	6,489	0,000	Signifikan
Karakteristik keluarga (besar keluarga) → gaya pengasuhan	-0,026	1,496	0,135	Tidak signifikan
Karakteristik keluarga (besar keluarga) → kualitas hidup remaja	-0,194	2,912	0,004	Signifikan
Karakteristik remaja (jenis kelamin) → gaya pengasuhan	0,117	0,156	0,876	Tidak Signifikan
Karakteristik remaja (jenis kelamin) → kualitas hidup remaja	-0,204	3,295	0,001	Signifikan
<b>Pengaruh tidak langsung</b>				
Karakteristik remaja → gaya pengasuhan → kualitas hidup remaja	0,044	1,568	0,117	Tidak signifikan
Karakteristik keluarga → gaya pengasuhan → kualitas hidup remaja	-0,010	0,335	0,738	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian pengaruh langsung menjelaskan bahwa Gaya pengasuhan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hidup remaja ( $\beta=0,374$ ;  $|t\text{-value}|=6,489$ ). Artinya remaja dengan gaya pengasuhan tinggi akan meningkatkan atau memperkuat kualitas hidup remaja. Selanjutnya, karakteristik keluarga yaitu besar keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas hidup remaja ( $\beta=-0,194$ ;  $|t\text{-value}|=2,912$ ). Artinya, remaja yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak akan menurunkan kualitas hidup remaja. Karakteristik remaja (jenis kelamin) berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas hidup remaja ( $\beta=-0,204$ ;  $|t\text{-value}|=3,295$ ). Selain adanya pengaruh langsung, hasil penelitian ini juga menunjukkan pengaruh tidak langsung. Pengaruh tidak langsung pada penelitian ini meliputi karakteristik remaja dan karakteristik keluarga yang tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup remaja melalui gaya pengasuhan.

## PEMBAHASAN

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat dengan akses pendidikan dan kesehatan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya (Fatmasari, 2016). Berdasarkan karakteristik keluarga pada penelitian ini, baik ayah maupun ibu remaja di wilayah pesisir hampir seluruhnya memiliki tingkat pendidikan tidak lebih dari 12 tahun (SMA/ sederajat). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit orang tua remaja yang merasakan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Hasil tersebut mendukung penelitian Prasasta *et al.* (2012) dan Fama (2016) yang menunjukkan bahwa pendidikan terakhir kepala keluarga di

wilayah pesisir sangat terbatas, bahkan mayoritasnya hanya sampai jenjang tamat sekolah dasar.

Pendidikan yang rendah menggambarkan pengetahuan yang rendah pada orang tua salah satunya dalam hal pengasuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir separuh remaja merasakan gaya pengasuhan orang tua yang rendah dan hanya satu dari lima remaja yang masuk dalam kategori gaya pengasuhan yang tinggi. Dimensi dengan rata-rata terendah dimiliki oleh dimensi pengalaman emosi yang dirasakan oleh remaja. Mayoritas remaja merasa bahwa orang tuanya tidak ingin mereka mengalami emosi marah dan sedih, bahkan separuhnya merasa bahwa emosi marah tidak baik untuk dirasakan. Hasil penelitian Wardiani dan Suryatman (2018) menunjukkan bahwa orang tua di daerah pesisir cenderung memiliki sikap tegas dan keras, serta tidak memiliki pengetahuan tentang tipe pola asuh. Hal ini mendukung kurang optimalnya pengasuhan dari sisi pengalaman emosi pada anak. Selain itu, hampir separuh remaja masih masuk dalam kategori rendah pada gaya pengasuhan dimensi belajar memahami emosi. Remaja merasa bahwa orang tua tidak mengajak berdiskusi saat remaja merasa sedih dan tidak membantu remaja mencari tahu mengapa perasaan sedih tersebut terjadi. Berdasarkan hasil kajian Hasan *et al.* (2016), orang tua enggan untuk berdiskusi dengan remaja dan remaja terkadang juga cenderung menghindari saat diajak untuk berdiskusi terutama terkait hal-hal yang sensitif. Fitriana dan Siswantara (2018) juga mengungkapkan bahwa orang tua sering kali merasa tidak mampu berdiskusi dengan anak terutama terkait hal yang tabu seperti edukasi



seksual, sehingga anak memilih untuk berdiskusi dengan orang lain.

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak dimungkinkan untuk berbeda berdasarkan jenis kelaminnya. Hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki gaya pengasuhan yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan. Remaja laki-laki berdasarkan dimensi mendapatkan pengasuhan ekspresi emosi dan pengalaman emosi yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan. Hasil ini mendukung hasil riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih rentan untuk merasakan stres dibandingkan remaja laki-laki (Rizkillah & Rahmawati, 2022). Selain itu, interaksi antara ibu dengan remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan dan remaja laki-laki lebih baik dari sisi ekspresi emosi, sensitivitas, dan kontrol emosi (Fatimah *et al.*, 2020). Selain itu, hasil karakteristik keluarga menunjukkan bahwa ibu dengan anak remaja laki-laki memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang semakin baik akan meningkatkan pengasuhan yang baik untuk anak (Elmanora *et al.*, 2012; Rizkillah *et al.*, 2015; Wijayanti *et al.*, 2020). Berdasarkan jenis sekolah, remaja yang bersekolah di SMA memiliki gaya pengasuhan yang lebih baik dibandingkan remaja yang sekolah di SMK. Remaja di SMA mendapatkan gaya pengasuhan yang lebih rendah khususnya pada dimensi belajar memahami emosi dan sensitivitas. Sejalan dengan penelitian Utami *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa hanya dua dari sepuluh orang tua remaja di SMK yang melakukan gaya pengasuhan dengan baik. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa remaja di SMK lebih sering merasakan konflik di dalam keluarga dan kendala ekonomi (Maesaroh *et al.*, 2019; Sunarti *et al.*, 2018).

Secara umum berdasarkan hasil kualitas hidup remaja, satu dari empat remaja di wilayah pesisir masih memiliki kualitas hidup dengan kategori rendah. Berdasarkan rata-rata indeks dimensi kualitas hidup remaja, dimensi kesehatan fisik merupakan dimensi dengan capaian terendah. Sejalan dengan penelitian Prasasta *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa status gizi remaja di wilayah pesisir dinilai rendah yang dimungkinkan karena rendahnya intervensi untuk remaja di masa tumbuh dan kembangnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan di wilayah pesisir khususnya mengalami anemia (Aulia *et*

*al.*, 2017; Mariana & Khafidhoh, 2013). Hal tersebut menguatkan bahwa masih rendahnya kesehatan fisik remaja di wilayah pesisir.

Selain kesehatan fisik, kualitas hidup remaja juga dapat dilihat berdasarkan kualitas hubungan sosial yang dimiliki remaja. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi ini memiliki capaian tertinggi yang mana remaja merasa puasa dengan hubungan sosial yang diterima dari rumah, sekolah, dan teman. Hasil ini didukung oleh hasil kajian Fama (2016) dan Wardiani dan Suryatman (2018) yang menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah pesisir memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, saling tolong menolong, serta memiliki pola hidup bersama yang kuat. Berdasarkan hasil uji beda, remaja laki-laki memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan remaja perempuan. Remaja laki-laki memiliki penilaian subjektif yang lebih rendah pada kesehatan fisik, kesehatan psikologis, dan lingkungan dibandingkan remaja perempuan. Hasil ini bertolak belakang dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan perempuan (Mikkelsen *et al.*, 2022; Otto *et al.*, 2017). Namun hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perempuan lebih mahir dalam menjalin hubungan yang lebih baik daripada laki-laki terutama dalam hal pertemanan, percintaan, dan hal yang berkaitan dengan manusia (Vo *et al.*, 2020). Selain itu, remaja perempuan juga ditemukan memiliki kemampuan membedakan emosi yang satu dengan lainnya (*emotional clarity*) yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki (López-Martínez *et al.*, 2019) dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Sarirah, 2021). Remaja perempuan juga cenderung mempunyai faktor perlindungan dari teman yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Sunarti *et al.*, 2018). Berdasarkan jenis sekolah, tidak terdapat perbedaan signifikan antara remaja di SMA dan SMK pada kualitas hidup remajanya. Sejalan dengan penelitian Maesaroh *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara remaja di SMA dan SMK dalam dimensi kompetensi diri terutama terkait adaptasi, kepercayaan, dan kepemilikan solusi terhadap masalah.

Kualitas hidup yang dimiliki oleh remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil uji pengaruh pada penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup remaja dipengaruhi secara langsung positif signifikan dengan gaya pengasuhan. Orang tua yang dapat memberikan pelatihan emosi yang baik pada anak akan

menghasilkan anak yang semakin berkualitas. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengasuhan yang positif dan semakin baik akan meningkatkan kualitas hidup remaja (Frontini *et al.*, 2016; Jelenova *et al.*, 2016; Raboteg-Saric & Sakic, 2014; Sanavi *et al.*, 2013). Remaja yang memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua akan merasa kehilangan dukungan dan menunjukkan kualitas hidup yang rendah (Tam *et al.*, 2018). Selain itu, besar keluarga juga berpengaruh secara langsung signifikan negatif dengan kualitas hidup remaja. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang semakin sedikit akan meningkatkan kualitas hidup remaja. Permasalahan ekonomi cenderung dirasakan oleh keluarga dengan anggota keluarga yang besar, mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga dengan baik (Wardiani & Suryatman, 2018).

Penelitian ini dapat merepresentasikan kondisi remaja khususnya di wilayah Cirebon Utara. Namun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu: 1) gaya pengasuhan hanya dilihat dari persepsi anak, tidak dilihat dari persepsi orang tua baik ayah maupun ibu; dan 2) proporsi antara remaja laki-laki dan perempuan serta antara remaja di SMA dan SMK pada penelitian ini juga tidak seimbang (50:50).

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rata-rata usia orang tua remaja masuk dalam kategori dewasa madya dengan pendidikan terakhir mayoritas dibawah 12 tahun, dengan kondisi sosiodemografi yang rendah, satu dari dua remaja masih memiliki gaya pengasuhan dan kualitas hidup yang masuk dalam kategori rendah dengan dimensi yang memiliki capaian terendah adalah dimensi pengalaman emosi dan dimensi kesehatan fisik. Berdasarkan hasil uji beda, remaja laki-laki mendapatkan gaya pengasuhan yang lebih baik pada dimensi ekspresi emosi, pengalaman emosi, dan secara total gaya pengasuhan dibandingkan remaja perempuan, hasil ini didukung oleh karakteristik keluarga yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki ibu dengan pendidikan lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Berdasarkan jenis sekolah, siswa SMA mendapatkan gaya pengasuhan yang lebih baik khususnya pada dimensi belajar memahami emosi, sensitivitas, dan total gaya pengasuhan dibandingkan siswa SMK. Kualitas hidup remaja perempuan lebih baik pada dimensi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, lingkungan dan total kualitas hidup dibandingkan remaja laki-laki, sedangkan berdasarkan jenis sekolah tidak terdapat

perbedaan yang signifikan. Kualitas hidup remaja dipengaruhi secara langsung positif signifikan dengan gaya pengasuhan, yang artinya semakin baik gaya pengasuhan pelatih emosi diberikan pada remaja semakin baik kualitas hidup yang dimiliki oleh remaja. Namun, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin menurun kualitas hidup remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, gaya pengasuhan memengaruhi kualitas hidup remaja. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat mengikuti program pelatihan pengasuhan khususnya dalam regulasi emosi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memberikan pengasuhan kepada anak terutama dalam hal memberikan pengalaman emosi pada anak. Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk merasakan berbagai macam emosi dan membantu anak dengan memberikan arahan terkait cara merespon emosi tersebut. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan pelatihan pengasuhan khusus orang tua yang bertemakan dampak pengabaian emosi pada anak. Pemerintah melalui berbagai program remaja salah satunya PIK-R dapat lebih gencar memberikan kegiatan-kegiatan peningkatan kualitas hidup remaja terutama dari dimensi kesehatan fisik remaja seperti pelaksanaan program pelatihan edukasi gizi seimbang bagi remaja. Berdasarkan keterbatasan penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis dengan melibatkan orang tua sebagai responden dan menambah variabel lainnya berkaitan dengan pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor melalui Dana Masyarakat yang menjadi sponsor dalam program penelitian dosen muda dengan judul kajian peran keluarga dalam pembentukan kecerdasan emosi dan penggunaan bahasa sebagai upaya peningkatan kualitas kehidupan remaja di wilayah pesisir sebagai payung utama dalam publikasi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. S., Rustanti, N., & Fitranti, D. Y. (2017). Fortifikasi NaFeEDTA pada cookies ubi jalar kuning. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 12(3), 161–168.  
<https://doi.org/10.25182/jgp.2017.12.3.161-168>
- Berns, R., M. (2015). *Child, family, school*,

- community: Socialization and support*. Cengage Learning
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). Tingkat Kemiskinan Kabupaten Cirebon. Retrieved from <https://cirebonkab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>
- Elmanora, Muflikhati. I., & Alfiasari. (2012). Gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia sekolah pada keluarga petani kayu manis. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(2), 128–1237. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.128>
- Fama, A. (2016). Komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok, Semarang. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 65–75.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Fatmasari, D. (2016). Analisis sosial ekonomi dan budaya masyarakat pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 144–166.
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2018). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 107–118. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.110-121>
- Frontini, R., Moreira, H., & Canavarro, M. C. (2016). Parenting stress and quality of life in pediatric obesity: The mediating role of parenting styles. *Journal of Child and Family Studies*, 25, 1011–1023. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0279-3>
- Gao, Q., Sun, R., Fu, E., & Jia, G. (2020). Parent-child relationship and smartphone use disorder among Chinese adolescents: The mediating role of quality of life and the moderating role of educational level. *Addictive Behaviors*, 101, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2019.106065>
- Gottman, J., Declaire, J., & Goleman, D. (1998). *Raising an emotionally intelligent children the heart of parenting* (63993rd ed.). Simon & Schuster Paperbacks.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). *Meta-emotion: How families communicate emotionally* (1st ed.). In Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203763568>
- Gus, L., Rose, J., & Gilbert, L. (2015). Emotion coaching: A universal strategy for supporting and promoting sustainable emotional and behavioural well-being. *Educational and Child Psychology*, 32(1), 31–41. <https://doi.org/10.53841/bpsecp.2015.32.1.31>
- Hasan, R., Boham, A., & Rembang, M. (2016). Peran orang tua dalam menginformasikan pengetahuan seks bagi remaja di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12784>
- Jelenova, D., Prasko, J., Ociskova, M., Latalova, Kl., Karaskova, E., Hruby, R., Kamaradova, D., & Mihal, V. (2016). Quality of life and parental styles assessed by adolescents suffering from inflammatory bowel diseases and their parents. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 2016(2), 665–672. <https://doi.org/10.2147/NDT.S104260>
- Kominfo. (2022). *Pemerintah Targetkan Hapus Kemiskinan Ekstrem di Wilayah Pesisir*. Retrieved from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/38902/pemerintah-targetkan-hapus-kemiskinan-ekstrem-di-wilayah-pesisir/0/berita>
- Lehmann, S., Haug, E., Bjørknes, R., Mjeldheim Sandal, G., T. Fadnes, L., & Skogen, J. C. (2022). Quality of life among young people in Norway during the COVID-19 pandemic. A longitudinal study. *European Child and Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/S00787-022-02023-5>
- López-Martínez, P., Montero-Montero, D., Moreno-Ruiz, D., & Martínez-Ferre, B. (2019). The role of parental communication and emotional intelligence in child-to-parent violence. *Behavioral Sciences*, 9(12), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs9120148>
- Maesaroh, S., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2019). Ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.63>
- Mariana, W., & Khafidhoh, N. (2013). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Swadaya wilayah kerja semarang tahun 2013. *Jurnal Kebidanan*,

- 2(4), 35–42.
- Mayasari, S., & Husin, A. (2017). Remaja genre: peluang menuju bonus demografi. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(2), 4–8. Retrieved from <http://ejournal-pps.unsri.ac.id/index.php/dejos/article/view/7>
- Mikkelsen, H. T., Småstuen, M. C., Haraldstad, K., Helseth, S., Skarstein, S., & Rohde, G. (2022). Changes in health-related quality of life in adolescents and the impact of gender and selected variables: a two-year longitudinal study. *Health and Quality of Life Outcomes*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/S12955-022-02035-4>
- Otto, C., Haller, A. C., Klasen, F., Hölling, H., Bullinger, M., & Ravens-Sieberer, U. (2017). Risk and protective factors of health-related quality of life in children and adolescents: Results of the longitudinal BELLA study. *Plos One*, 12(12), 1–17. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0190363>
- Peleias, M., Tempiski, P., Paro, H. B., Perotta, B., Mayer, F. B., Enns, S. C., Gannam, S., Pereira, M. A. D., Silveira, P. S., Santos, I. S., Carvalho, C. R., & Martins, M. A. (2017). Leisure time physical activity and quality of life in medical students: results from a multicentre study. *BMJ Open Sport & Exercise Medicine*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1136/bmjsem-2016-000213>
- Pilato, J., Dorard, G., Chevrier, B., Leu, A., & Untas, A. (2022). Quality of life of adolescents facing a parental illness: a person-oriented approach. *Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph19137892>
- Prasasta, Y., Syarief, H., Farida Baliwati, Y., Masyarakat, D. G., & Manusia, F. E. (2012). Karakteristik pertumbuhan remaja berdasarkan ekosistem wilayah di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 7(3), 143–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.25182/jgp.2012.7.3.143-150>
- Puspitawati, H., Herawati, T., Rizkillah, R. (2021). *Asesmen Gender dan keluarga Jilid 2*. IPB Press
- Raboteg-Saric, Z., & Sakic, M. (2014). Relations of parenting styles and friendship quality to self-esteem, life satisfaction and happiness in adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 9(3), 749–765. <https://doi.org/10.1007/S11482-013-9268-0>
- Rizkillah, R., & Rahmawati, R. (2022). Factors Affecting Student Stress Levels after a Year of the Covid-19 Pandemic. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 91–102. <https://doi.org/10.15575/psy.v9i1.17255>
- Rizkillah, R., Sunarti, E., & Herawati, T. (2015). Kualitas perkawinan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.10>
- Sanavi, F. S., Baghbanian, A., Shovey, M. F., & Ansari-Moghaddam, A. (2013). A study on family communication pattern and parenting styles with quality of life in adolescent. *The Journal of the Pakistan Medical Association*, 63(11), 1393–1398. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24392526/>
- Sarirah, T. (2021). The psychological dynamics of coastal society: between personality and psychological well-being. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/632/405>
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi remaja: Perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Tam, H., Kwok, S., Ling, C., Review, C. L.-C. and Y. S., & 2018, U. (2018). The moderating effects of positive psychological strengths on the relationship between tiger parenting and child anxiety. *Children and Youth Services Review*, 94, 207–215. doi: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.10.012>
- Utami, A. N., Hernawati, N., & Alfiasari, A. (2016). Pengasuhan orang tua yang seimbang sebagai kunci penting pembentukan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10727>
- Vo, T., Nguyen, H., Pharmacognosy, A. T.-J. of P. & 2020, U. (2020). Effect of sociodemographic factors on quality of life of medical students in southern Vietnam: A survey using the WHOQOL-BREF assessment. *Journal of Pharmacy &*

- Pharmacognosy Research*, 8(3), 211–224. Retrieved from [https://jppres.com/jppres/pdf/vol8/jppres19.786\\_8.3.211.pdf](https://jppres.com/jppres/pdf/vol8/jppres19.786_8.3.211.pdf)
- [WHO] World Health Organizations. (2004). The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF. *World Health Organization*, 61(July), 1194–1198. [https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77773/WHO\\_HIS\\_HSI\\_Rev.2012.02\\_eng.pdf](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77773/WHO_HIS_HSI_Rev.2012.02_eng.pdf)
- Wardiani, I., & Suryatman, H. (2018). Peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak usia SMP di wilayah pesisir Munda Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 7(2), 133–146. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i2.3165>
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020a). Peran dukungan sosial dan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pada keluarga orang tua bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 125–136. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125>
- Wijayanti, S., Rahmatika, R., & Listiyandini, R. (2020b). Kontribusi kebersyukuran dalam peningkatan kualitas hidup kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Psycho Idea*, 18(1), 33–44. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.4123>
- Wilson, B. J., Petaja, H., Yun, J., King, K., Berg, J., Kremmel, L., & Cook, D. (2014). Parental emotion coaching: Associations with self-regulation in aggressive/rejected and low aggressive/popular children. *Child and Family Behavior Therapy*, 36(2), 81–106. <https://doi.org/10.1080/07317107.2014.910731>